



PERANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Santika Adzani

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

email: santikadzani@gmail.com

Abstract: *This examination means to decide the job of educators in further developing understudies at school. This kind of exploration is enlightening subjective utilizing the strategies: 1. Perception, 2. Interview, 3. Documentation. The information acquired was decreased and afterward broke down. The consequences of the examination got the job of the educator. The job of direction and guiding educators in fostering understudies' ethics is exceptionally essential in the instructive setting. In light of the conversation above, it tends to be reasoned that: 1. Direction and advising educators have the obligation to go with, guide and give guiding to understudies in growing great ethics. 2. Plan and carry out moral advancement programs in schools, as well as give answers for issues or clashes connected with ethics. 3. As good examples and good examples for understudies, direction and guiding educators should exhibit appropriate conduct and motivate understudies to emulate their example. 4. Aside from that, it assists understudies with creating consciousness of virtues and freedom in picking activities that are as per the ideal ethics. 5. Joint effort with guardians and the local area is additionally important for his job, to offer the help and data expected to foster understudies' ethics. Via completing this job successfully, direction and advising educators contribute enormously to framing the personality of understudies who have honorable and dependable ethics in day to day existence.*

Keywords: *Role of Counseling Guidance Teachers, Building Morals*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan siswa di sekolah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode: 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Dokumentasi. Data yang diperoleh direduksi kemudian dianalisis. Hasil analisis diperoleh peran guru. Peran guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan akhlak siswa sangatlah vital dalam konteks pendidikan. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1. Guru bimbingan dan konseling mempunyai tanggung jawab mendampingi, membimbing dan memberikan konseling kepada siswa dalam mengembangkan akhlak yang baik. 2. Merencanakan dan melaksanakan program pengembangan moral di sekolah, serta memberikan solusi terhadap permasalahan atau konflik yang berkaitan dengan moral. 3. Sebagai panutan dan teladan bagi siswa, guru bimbingan dan konseling harus menunjukkan perilaku yang baik dan menginspirasi siswa untuk mengikuti jejaknya. 4. Selain itu membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan kemandirian dalam memilih tindakan yang sesuai dengan moral yang diinginkan. 5. Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian dari perannya, guna memberikan dukungan dan informasi yang diperlukan untuk mengembangkan akhlak siswa. Dengan menjalankan peran tersebut secara efektif, guru bimbingan dan konseling berkontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Peran Guru Bimbingan Konseling, Membina Akhlak

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang

sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya (Kamijan, 2021). Menurut Karwati, E dan Priansa, D “belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan dengan lingkungan” Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan (Sodikin et al., 2022).

Kompetensi dimaknai sebagai sejumlah kemampuan, keahlian keterampilan dengan segala otoritasnya, yang kemudian kompetensi tersebut harus dapat ditunjukkan oleh pemangkunya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Karena jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, maka kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Rendahnya kemampuan guru dalam mengemas dan melaksanakan proses belajar mengajar menjadi penyebab rendahnya kualitas proses pembelajaran di sekolah (Hasan & Anita, 2022). Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan seorang pengajar atau guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran sehingga menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkan pada tujuan pendidikan (Munandar, 2019). Guru merupakan aktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih sebagai fasilitator yang bertugas dalam memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan terbuka (Jamaludin et al., 2022).

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan proses dari hasil belajar (Rahwati, 2019). Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal (Kurniasih & Laksono, 2020). Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar (Kurniawan, 2017). “Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang berasal dari informasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya”.

Prestasi belajar tersebut ditentukan oleh berbagai faktor pendukung yang diantaranya adalah kemampuan manajemen kelas dan kompetensi guru.

Dengan demikian, guru sebagai agen pembelajaran harus mempunyai kemampuan manajemen kelas dan menguasai kompetensi. "Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran" (Rahwati, 2019). Dengan kemampuan manajemen kelas tersebut, diharapkan guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih giat yang berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajarnya. Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab terkait dengan profesi keguruannya.

Berawal dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran disekolah maka perlu dipertegas bahwa tuntutan pendidikan yang utama adalah pembentukan pribadi siswa sebagai manusia yang ideal yang sudah terdidik dan memenuhi tuntutan pendidikan yang diharapkan (Warisno & Hidayah, 2021). Untuk itulah diperlukan sebuah desain proses pendidikan yang baik tentunya berperan penting dalam pembentukan baik buruknya pribadi manusia/siswa menurut ukuran teoritis maupun praktis. Masih lemahnya proses pembelajaran yang diciptakan seorang guru/ pendidik menjadi biang keladi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional nampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal (Dewi, 2018). Masih banyaknya guru dalam menyampaikan proses pembelajaran pada umumnya menggunakan metode tradisional yang seharusnya sudah ditinggalkan. Strategi pembelajaran tradisional lebih sering menggunakan metode ceramah dengan kondisi siswa yang pasif menerima keterangan atau kaidah dari guru melalui hafalan, mendengar, maupun mencatat dan pada akhirnya proses serta suasana pembelajaran terkesan kaku dan menjadi kurang efektif yang didominasi oleh guru. Proses pembelajaran disekolah jenjang dasar dan menengah, masih banyak menggunakan komunikasi verbal, sedangkan penggunaan alat peraga atau alat audio-visual, film, model, dan sebagainya sangat minim.

Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran di kelasnya dan berindikasi pada adanya kesenangan dan sikap penasaran dari peserta didik dalam belajarnya. Dengan demikian secara internal motivasi peserta didik akan timbul untuk gemar belajar dan senantiasa melatih dirinya untuk bersikap dan dapat memecahkan masalah pada masalah-masalah yang dihadapinya. Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di negara kita adalah disebabkan tenaga pendidik yang kurang berkompeten. Sehingga upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sukar untuk di wujudkan dan pada akhirnya kebodohan akan berdampak pada kemiskinan. Untuk itu, maka guru sebagai komponen pendidikan harus menunjukkan kualitasnya sebagai tenaga pendidik yang ahli dibidangnya. Berdasar observasi awal terhadap guru-guru Mata Pelajaran PAI di kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang, ditemukan kondisi dan fakta bahwa: (1) guru kurang/tidak memperhatikan penataan kelas, materi, kondisi siswa maupun sarana pembelajaran; (2) prestasi

belajar siswa kurang memuaskan. Kondisi dan fakta tersebut terjadi sebagai akibat dari: (1) guru tidak memiliki kemampuan pengelolaan kelas; dan (2) guru kurang menguasai kompetensi pedagogik (3) siswa tidak termotivasi untuk belajar karena situasi pembelajaran di kelas yang membosankan dan kurang menarik Terhadap pembelajaran PAI.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *case study*. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dijadikan focus akan dikaji lebih mendalam. Tempat penelitian dilakukan di PKBM Anak Tangguh Kec. Balikpapan Selatan Kota Balikpapan. Penelitian dilaksanakan pada November 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi (Sugiyono, 2013). Prosedur Analisis Data data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya Kedua, penyajian data (*data display*). ketiga *Conclusion Drawing/Verification*. Untuk menguji keabsahan data kualitatif dilakukan dengan *Triangulation dan Member Check* (Moleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap adanya organisasi atau lembaga pendidikan pasti akan ada suatu manajemen, dimana manajemen ini merupakan proses pengaturan terhadap orang lain dalam menjalankan/ melaksanakan suatu tujuan yang akan dicapai yang diawali dari Perencanaan (Latifah et al., 2021). Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masadepan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasi dengan baik (Warisno, 2019). Pengorganisasian, ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa dirobohkan oleh kebatilan yang tersusun rapi.

Peranan guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik sangatlah penting dan beragam. Berikut adalah beberapa poin pembahasan mengenai hal tersebut:

1. Pendampingan dan Bimbingan Personal: Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan bimbingan personal kepada peserta didik. Mereka membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik, serta memberikan arahan

tentang perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama dan budaya.

2. Pengembangan Kesadaran Diri: Guru bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai moral dan etika. Mereka membantu peserta didik untuk merenungkan dan memahami tindakan-tindakan mereka serta dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain.

3. Penyuluhan dan Pendidikan Moral: Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam memberikan penyuluhan dan pendidikan moral kepada peserta didik. Mereka mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai moral dan etika, serta memberikan contoh-contoh konkret mengenai perilaku yang baik dan buruk.

4. Penanganan Masalah Perilaku: Ketika peserta didik menghadapi masalah perilaku atau konflik moral, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai penasihat dan mediator. Mereka membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang benar.

5. Membangun Hubungan Positif: Guru bimbingan dan konseling berusaha membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan peserta didik. Mereka menjadi sosok yang dapat dipercaya dan dijadikan teladan dalam menjalani kehidupan berakhlak yang baik.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Guru bimbingan dan konseling juga berperan dalam menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam membina akhlak peserta didik. Mereka dapat memberikan informasi dan saran kepada orang tua mengenai pembinaan moral di rumah, serta berkolaborasi dengan lembaga-lembaga masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan moral di lingkungan sekolah.

7. Evaluasi dan Pembinaan Berkelanjutan: Guru bimbingan dan konseling melakukan evaluasi terhadap perkembangan moral peserta didik secara berkala. Mereka memberikan pembinaan berkelanjutan kepada peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dalam meningkatkan akhlak dan perilaku mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling sangatlah penting dalam membina akhlak peserta didik. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan dan penyuluhan, tetapi juga menjadi contoh dan teladan dalam menjalani kehidupan yang berakhlak baik.

KESIMPULAN

Peran guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik sangatlah vital dalam konteks pendidikan. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1. Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk mendampingi, membimbing, dan memberikan konseling kepada siswa dalam pengembangan akhlak yang baik. 2. Mereka merencanakan dan melaksanakan program-program pembinaan akhlak di sekolah, serta memberikan solusi atas masalah atau konflik yang berkaitan dengan akhlak. 3.

Sebagai teladan dan contoh bagi siswa, guru bimbingan dan konseling harus menunjukkan perilaku yang baik dan menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka. 4. Selain itu, mereka membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan kemandirian dalam memilih tindakan yang sesuai dengan akhlak yang diinginkan. 5. Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat juga merupakan bagian dari peran mereka, dalam rangka memberikan dukungan dan informasi yang dibutuhkan untuk membina akhlak siswa. Dengan melaksanakan peran-peran tersebut secara efektif, guru bimbingan dan konseling berkontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. S. (2018). Kemampuan Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 150-159.
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KINERJA GURU DI MA AL ISHLAH NATAR DAN MA MATHLAUL ANWAR CINTA MULYA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85-97.
- Jamaludin, S., Mulyasa, E., & Sukandar, A. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Study Deskripsi di SMP IT Al-Futuhiyah Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 13-27.
- Kamijan, Y. (2021). Faktor Internal Dan Faktor Eksternal terhadap Kinerja Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 630-638.
- Kurniasih, S., & Laksono, S. S. M. (2020). Analisis Disiplin, Iklim Kerja Dan Kompensasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 75-80.
- Kurniawan, S. (2017). Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 25-36.
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI MA NURUL ISLAM JATI AGUNG. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02), 70-81.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Munandar, A. (2019). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73-97.
- Murtafiah, N. H. (2022). ANALISIS MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG HANDAL DAN PROFESIONAL (STUDI KASUS: IAI AN NUR LAMPUNG). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Rahwati, D. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 13-24.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Sodikin, H., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 68-87.
- Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Mutu Lulusan pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99-113.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). FUNGSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN MADRASAH EFEKTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATULMUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG .KABUPATEN LAMPUNG SELATAN *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 29-45.